

RINGKASAN HASIL PENELITIAN 2018

Upaya Pemberantasan Buta Aksara bagi Kaum Perempuan Berbasis Masjid

Pembangunan nasional memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini menuntut semua warga masyarakat untuk memiliki kemampuan yang sangat mendasar yaitu kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia). Tujuan pembangunan nasional Indonesia dalam melakukan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merujuk kepada *United Nation Development Program* (UNDP). UNDP menetapkan kemajuan suatu negara dapat ditentukan oleh tiga indikator indeks pembangunan manusia, yaitu indeks pendidikan, indeks kesehatan, dan indeks perekonomian (UNDP). Indikator indeks pendidikan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkualitas, ketika masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka indeks kesehatan dan indeks perekonomiannya juga akan meningkat.¹

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, Pusat Data dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dirilis oleh tempo.com mengungkap fakta yang cukup mencengangkan. Sebanyak 2,07 persen atau sekitar 3,4 juta dari penduduk Indonesia ternyata masih buta huruf. Direktur Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Harris Iskandar mengatakan dari jumlah tersebut, sekitar dua sepertiganya adalah perempuan. "Dari hasil tersebut memang yang

¹ .Ima Ni'mah Chudari, Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Keaksaraan Fungsional, [file:///D:/Documents/Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Keaksaraan_Fungsional.pdf](file:///D:/Documents/Pemberdayaan%20Perempuan%20Melalui%20Kegiatan%20Keaksaraan_Fungsional.pdf). (Diakses 02 Oktober 2017)

lebih banyak mengalami buta aksaranya kaum perempuan," kata dia di kantor Kemendikbud, Rabu, 6 September 2017.² Masalah buta aksara adalah masalah dunia.

Oleh karena itu dalam upaya pemberdayaan perempuan hal penting untuk dilakukan terlebih dahulu adalah memberantas keaksaraan di kalangan perempuan. Pemberdayaan merupakan upaya untuk melibatkan semua kemampuan agar dapat membuat pilihan sendiri, untuk mengembangkan strategi, dan mengubah ketidakseimbangan di dalam masyarakat.³ Pemberdayaan perempuan memiliki posisi urgen dalam pembangunan di dalam masyarakat. Karena selain untuk menggali potensi, pemberdayaan juga berfungsi untuk menumbuhkan sikap kritis, persepsi positif melalui kepedulian terhadap ketidakadilan struktural agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.⁴

Mengingat hal tersebut, maka pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan berbasis Masjid menjadi penting untuk dicoba dilakukan, karena Masjid sebagai wadah bagi perempuan untuk melakukan banyak hal, mulai dari beribadah, bersosialisasi, belajar, dan menyalurkan potensi yang perempuan miliki, menjadi salah satu alternatif sebagai wadah yang tepat untuk mengadakan kegiatan dalam rangka memberantas keaksaraan bagi kaum perempuan. Hal tersebut dengan beberapa pertimbangan diantaranya : yang mendatangi Masjid

² . 2,3 Juta Perempuan Indonesia Masih Buta Huruf <https://nasional.tempo.co/read/906771/23-juta-perempuan-indonesia-masih-buta-huruf>. (Diakses 2 oktober 2017)

³Brenda Bartelink and Marjo Buitelaar, "The Challenges of Incorporating Muslim Women's Views into Development Policy: Analysis of a Dutch Action Research Project in Yemen", *Gender and Development* 14 (2006), 351-362. <http://www.jstor.org/stable/20461158>. (Accessed: 16/03/2014).

⁴Mari-Pier Rivest and Nicolas Moreau, "Between Emancipatory Practice and Disciplinary Interventions: Empowerment and Contemporary Social Normativity" *British Journal of Social Work* (2014) 1-16. <http://bjsw.oxfordjournals.org>. (Diakses 13 Mei, 2014).

tidak dibatasi kelompok, golongan, atau pekerjaan tertentu saja, perempuan memiliki kegiatan rutin pada hari jum'at melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Masjid, Jadi perempuan cukup memiliki komunitas tersendiri di Masjid.

Permasalahan keaksaraan bukan hanya persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, namun beberapa negara juga masih menghadapi persoalan yang sama, karena masih terdapat penduduknya yang belum terbebas dari keaksaraan. hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian Ambe J. Njoh and Fenda A. Kiwumi bahwa terbatasnya peran serta perempuan di sektor formal terkendala karena masih rendahnya tingkat melek huruf perempuan dan doktrin agama memiliki pengaruh terhadap ketidak berdayaan perempuan,⁵ padahal pemberdayaan perempuan hal penting untuk mendukung peran serta perempuan dalam proses pembangunan masyarakat.

Adapun upaya yang dilakukan di Desa Renah Semanek belum begitu fokus dan intensif, karena masih sebatas mengajak anggota pengajian dan memotivasi bahwa perlu untuk bisa membaca. Seperti yang dilakukan oleh ketua pengajian rutin dari rumah-kerumah selain dilaksanakan di Masjid, dia mengajak ibu-ibu untuk belajar membaca dengan memberikan foto copy materi seperti catatan lagu kosidah, do'a dan zikir beserta isinya, dan tata cara penyelenggaraan jenaza.⁶

Melalui tugas yang diberikan secara bergiliran oleh pengurus seperti pembawa acara, kata sambutan dan doa, secara tidaklangsung juga menurut ibu

⁵Ambe J. Njoh and Fenda A. Kiwumi, " The Impact of Religion on Women Empowerment as a Millennium Development Goal in Africa", *Journal of Social indicators* 107 (2012).1-18. <http://link.springer.com>, (Diakses 3 februari 2014).

⁶ Hasil Wawancara dengan Molyanti di Desa Renah Semanek September 2018

Sri memberi semangat tersendiri bagi warga untuk belajar dan bisa membaca, namun belum ada mentor yang konsentrasi dan fokus untuk membimbing ibu-ibu yang belum bisa membaca.⁷

Demikian juga dengan hasil observasi yang peneliti lakukan mengamati kegiatan pengajian ibu-ibu, kegiatan pengajian tersebut belum ada spesifik membimbing ibu-ibu yang belum bisa membaca hanya sebatas memberi semangat dan memotivasi ibu-ibu, belum ada kegiatan yang signifikan dalam upaya pemberantasan buta aksara dikalangan perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Norwani, dulu 20 tahun yang lalu ada ujian paket A untuk warga akan tetapi tidak ada kegiatan belajar mengajar yang intensif hanya ikut ujian saja, itupun untuk seluruh warga Desa Renah Semanek yang mau mendapatkan ijazah SD.⁸

Gambaran tersebut diatas menunjukkan bahwa kegiatan yang khusus untuk membimbing dan membina warga yang belum bisa membaca dan menulis belum ada, kegiatan yang ada hanyalah sebatas memberi motivasi dan himbauan, dan juga upaya untuk warga agar mendapat ijazah. Kegiatan yang ada juga sebatas untuk membantu warga untuk mendapatkan ijazah yang nanti diharapkan bisa membantu warga jika suatu saat diperlukan.

Adapun jumlah perempuan yang masih mengalami buta aksara yang ada di Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah berjumlah 16 orang, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷ Hasil Wawancara dengan Sri Rejeki di Desa Renah Semanek Oktober 2018

⁸. Hasil Wawancara dengan ibu Norwani di Desa Renah Semanek Agustus 2018

TABEL 4. 2
Perempuan Yang Masih Mengalami Buta Aksara

No	Nama	Pekerjaan	Alamat
1	Sapia	Petani	Desa Renah Semanek
2	Darwi	Petani	Desa Renah Semanek
3	Norwani	Pedagang Sayur	Desa Renah Semanek
4	Mahuna	Petani	Desa Renah Semanek
5	Ayuna	Petani	Desa Renah Semanek
6	Sri	Petani	Desa Renah Semanek
7	Raina	Petani	Desa Renah Semanek
8	Suhai	Petani	Desa Renah Semanek
9	Rinu	Petani	Desa Renah Semanek
10	Misla	Petani	Desa Renah Semanek
11	Masia	Petani	Desa Renah Semanek
12	Saihuna	Petani	Desa Renah Semanek
13	Nuryani	Petani	Desa Renah Semanek
14	Rusma	Petani	Desa Renah Semanek
15	Linud	Petani	Desa Renah Semanek
16	Suhai	Petani	Desa Renah Semanek

Sebagian besar yang masih mengalami buta aksara dikalangan perempuan berprofesi sebagai petani, walaupun mereka tidak bisa membaca dan menulis tapi mereka tetap bisa melakukan transaksi jual beli, seperti yang peneliti amati ketika mereka berbelanja di pasar atau pekan mingguan yang diadakan setiap hari selasa di Desa Renah Semanek. Sebagian dari mereka ada yang berdagang sayuran hasil kebun dan ada yang menjadi pembeli, mereka paham berapa jumlah uang mereka kalau membeli atau menjual sesuatu. Mereka paham berapa harganya dan

berepa uang kembalian yang harus mereka terima. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa walaupun tidak bisa membaca dan menulis mereka tetap mengerti dengan perhitungan uang.

Adapun penyebab masih adanya kaum perempuan yang masih belum bisa membaca karena tidak mendapat kesempatan mengenyam pendidikan formal, walaupun pada masa itu sudah ada sarana pendidikan tapi banyak perempuan yang tidak menduduki pendidikan formal tapi ikut membantu pekerjaan orang tua.

Selain membantu pekerjaan orang tua di rumah sehingga tidak dapat mengenyam pendidikan, perempuan yang tidak bisa membaca juga dikarenakan tidak mendapat dukunga dari masyarakat sekitarnya dan juga belum adanya kegiatan intensif yang dilakukan oleh pemerintah setempat maupun dari organisasi kemasyarakatan. Tidak hanya tidak bisa membaca dan menulis bahkan masih ada juga sebagian dari mereka tersebut juga tidak bisa membaca huruf Arab⁹

Adapun faktor yang menyebabkan masih adanya perempuan yang tidak bisa membaca dan menulis dikarenakan pada usia pendidikan anak perempuan ikut membantu keluarganya dalam urusan rumah tangga, sedangkan ayah dan ibu mereka pergi kebun untuk memenuhi kebutuhan keluarga, jadi urusan rumah seperti mencuci piring, membersihkan rumah, mencuci pakaian menjadi tanggung jawab anak perempuan.¹⁰

Hal senada juga disampaikan juga oleh ibu Norwani bahwa pada saat itu sudah ada sarana pendidikan di Desa Renah Semanek, akan tetapi mereka

⁹. Hasil Wawancara dengan Ibu Yunita, September 2018

¹⁰ Wasil Wawancara dengan ibu Moryani Di Desa Renah Semanek Juli 2018.

membantu orang tuanya di rumah sehingga mereka tidak sempat mengenyam pendidikan formal.

Selain ikut menanggung tanggung jawab di dalam keluarga, anak-anak perempuan juga mengganti peran ibunya dalam mengasuh anak, anak-anak perempuan membantu ibunya mengasuh adiknya ketika ibunya pergi kekebun. Mengingat peran orang tua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka secara otomatis anak perempuan pada masa itu memiliki tanggung jawab rutin untuk mengurus adik-adiknya ketika ditinggalkan oleh ibu mereka.

Masuknya tradisi patrialkhal berawal dari pemahaman gender yang tereduksi, relasi gender dipahami sama dengan relasi seks. Kerangka berpikir *sex differences* yang diberlakukan sama dengan *gender differences* yang pada akhirnya akan melahirkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Sedangkan dalam perspektif teologis meliputi legitimasi ajaran teologi dan tradisi keagamaan yang masuk dari wacana dinamis pembacaan teks keagamaan yang terdapat dalam tradisi tafsîr dan tradisi periwayatan tafsîr. Dalam kedua tradisi tersebut ditemukan penafsiran yang patrialkhal seperti laki-laki adalah pemimpin wanita atau perempuan adalah sumber bencana.¹¹

Di Desa Renah Semanek perempuan juga kebanyakan ikut membantu suami mencari nafkah seperti bertani, menyadap getah karet, berdagang, upahan membersihkan kebun dan lain sebagainya. Walaupun masih ditemui kaum perempuan yang tidak bisa membaca dan menulis namun mereka tetap menyemangati anak-anak mereka untuk meraih pendidikan yang lebih baik

¹¹ Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminesme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), . 4 dan 5.

dibandingkan dengan mereka, para orang tua berusaha dengan maksimal agar anak-anak mereka bisa mendapat pendidikan sebaik-baiknya.¹²

Masih banyaknya kaum perempuan yang mengalami buta aksara tidak hanya dikarenakan kesempatan yang terbatas, tapi juga dikarenakan belum adanya kegiatan yang intensif dan fokus membina dan mengajarkan baca tulis di Desa Renah Semanek bagi yang belum bisa baca tulis, kurangnya kesadaran bagi para Lembaga Sosial Masyarakat yang ingin mengadakan kegiatan pemberantasan keaksaraan.

Selain itu Masjid sebenarnya bisa menjadi salah satu wadah bagi kaum perempuan untuk meningkatkan pengetahuan akan tetapi walaupun sudah ada tapi belum maksimal dalam pelaksanaannya, seandainya lebih fokus melaksanakan kegiatan keaksaraan, maka selanjutnya akan memudahkan kaum ibu untuk belajar materi –materi selanjutnya.

Keterbatasan baca tulis menjadi penghambat berjalannya kegiatan pengajian yang ada di Masjid, karena ketika materi di fotocopy tapi masih ada yang belum bisa membaca dan menulis tidak mengerti maksud dari materi tersebut baik itu terkait tatacara doa ataupun tatacara mengurus jenazah. Seperti yang disampaikan oleh ibu Norwani penyampaian materi pengajain secara lisan yang bisa membantu dia untuk mengerti dan memahami maksud dari kegiatan, karena jika disampaikan melalui tulisan dia tidak bisa membaca dan menulis.¹³

Berbagai upaya pemberantasan buta akasara bagi kaum perempuan diharapkan dapat mengurangi buta aksara bagi kaum perempuan, sebagai

¹². Hasil Observasi pada Bulan Agustus 2018

¹³. Hasil Wawancara dengan ibu Norwani Agustus 2018

langkah awal untuk melakukan pemberdayaan perempuan. Upaya memberi motivasi, membuat perkumpulan seperti pengajian rutin kaum perempuan, menjadikan Masjid sebagai wadah sosial perempuan menjadi kesempatan penting bagi kaum perempuan yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan formal. Berbagai faktor yang menyebabkan masih ditemuinya perempuan yang mengalami buta huruf, secara perlahan haruslah mulai dikurangi seperti sikap yang tidak adil memperlakukan laki-laki dan perempuan di dalam keluarga, menganggap rumah adalah tempat terbaik bagi kaum perempuan dan kurang mendapat dukungan dari keluarga.